

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penderita gagal ginjal kronik adalah seseorang yang mengalami kerusakan ginjal secara permanen dimana penderita memerlukan terapi pengganti ginjal, sehingga mampu bertahan hidup secara mandiri. Penyakit gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang ditandai dengan fungsi ginjal yang menurun secara terus – menerus dengan nilai GFR < 15 mL/min/1.73 m² yang telah terjadi selama > 3 bulan. Kerusakan yang terjadi pada ginjal mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pengaturan cairan dan elektrolit dalam tubuh sehingga tubuh mengalami kegagalan dalam mengeluarkan limbah atau racun yang berakibat adanya ureum dan nitrogen yang menumpuk di dalam tubuh (Pretto et al., 2020; Rana, 2017).

Berdasarkan *The United States Renal Data System 2018* terdapat prevalensi penderita gagal ginjal kronik sebanyak 785.000 (3,2%), sedangkan ditahun 2017 sebanyak 761.227 (2.9%). Adapun prevalensi penyakit ginjal stadium akhir (*End Stage Renal Disease*) 2017 sebanyak 7.333 kasus per juta orang, dimana terjadi kenaikan 4,7% pada tahun 2018 sebanyak 88 per juta orang kasus dengan jumlah kasus sebanyak 7.421 kasus per juta orang (USRDS, 2020). Menurut RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) prevalensi penyakit GGK di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 499.800. Sedangkan prevalensi penderita GGK menurut diagnosa dokter di daerah provinsi DKI Jakarta sebanyak 28.986 (0,45%) dan provinsi dengan proporsi hemodialisa di DKI Jakarta sebanyak (38,71%) (Kemenkes RI, 2018). Adapun data pasien hemodialisa di RSPAD Gatot Soebroto terdapat lebih kurang 300 pasien dalam 3 bulan terakhir pada tahun 2022. Dalam waktu satu hari pasien yang datang untuk melakukan hemodialisa sebanyak 70-80 orang, selain dari itu RSPAD Gatot Soebroto adalah rumah sakit dengan rujukan tertinggi sehingga memiliki banyak pasien hemodialisa.

Hemodialisa adalah terapi pengganti ginjal dimana darah disaring dengan filter khusus bernama (*dialyzer*) yang berfungsi untuk mengeluarkan limbah atau

racun dalam tubuh yang menumpuk sebelum darah kembali ke tubuh (Kass et al., 2020). Pasien yang menjalani hemodialisa diharuskan menjalankan perawatan secara rutin 2 – 3 kali dalam seminggu dalam waktu 4 – 5 jam (Rana, 2017). Selain sebagai terapi dalam meningkatkan kelangsungan dan menyelamatkan hidup pada pasien, namun saat berlangsungnya prosedur hemodialisa dapat membuat pasien mengalami kram otot, lemas, kebas, pusing, mual dan adanya peradangansistemik yang berkepanjangan. Hal tersebut dapat mengganggu pasien dalam pemenuhan kebutuhan dalam melakukan aktivitas harian.

Aktivitas harian (*Activity Daily Living*) merupakan kegiatan sehari – hari yang biasa dilakukan seperti perawatan diri secara mandiri dimana hal tersebut mampu dilakukan dengan baik tanpa adanya gangguan, sehingga terpenuhinya kebutuhan dalam menjalani hidup. Aktivitas harian menjadi suatu faktor penentu bagi seseorang untuk mengetahui ada tidaknya gangguan terhadap kegiatan yang dilakukan. Aktivitas yang mengalami gangguan semakin lama mengakibatkan seseorang mengalami penurunan dalam kegiatan sehari – hari, sehingga menyebabkan ketergantungan kepada orang lain atau penggunaan alat bantu (Bachtiar, 2021). Aktivitas yang menurun menjadi masalah kesehatan utama pada pasien dengan gagal ginjal kronik dengan hemodialisa dimana terdapat banyak masalah yang sering di keluhkan oleh pasien seperti kram otot, kaku sendi, kebas, lemas, pusing dll (Matsufuji et al., 2021). Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengurangi keluhan selama menjalani hemodialisa dapat dilakukan latihan intradialitik dimana latihan ini tidak akan membebani pasien dengan waktu yang berlebihan dan mampu mengurangi keluhan serta peningkatan dalam melakukan aktivitas harian sehingga limbah/racun dalam tubuh dapat terbuang secara maksimal (Alemañy, 2017).

Latihan intradialitik mampu dalam meningkatkan aliran darah menuju otot, dengan menghasilkan adanya efek vasodilatasi di pembuluh darah otot. Latihan intradialitik mampu meningkatkan kecukupan dialisis dengan meningkatkan Kt/V-urea dan menurunkan kreatinin (Ferreira et al., 2019). Bentuk latihan intradialitik yang tidak memerlukan peralatan yaitu hanya melibatkan gerakan sendi atau *Range of Motion* (ROM) (Paluchamy, T., & Vaidyanathan, 2018). Berdasarkan penelitian (Y. Joni et al., 2019) ditemukan hasil bahwa setelah pasien

HD menjalani latihan fisik intradialisis ROM dalam waktu 15 menit per hari diperoleh hasil dimana terjadi penurunan secara signifikan pada nilai kalium, fosfat serum, ureum, kreatinin, kalsium dan peningkatan dalam melakukan aktivitas harian dengan berkurangnya keluhan kebas, lemas, pusing, kaku sendi dan kram otot.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis yaitu pada tanggal 23 Agustus 2022 di unit hemodialisa di RSPAD Gatot Soebroto yang dilakukan dengan metode wawancara bersama dengan kepala ruangan dan 10 pasien yang melakukan hemodialisa didapatkan hasil dimana di unit hemodialisa RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta Pusat terbagi menjadi 4 ruangan yaitu Ruang HD I, Ruang HD II, Ruang HD III, Ruang HD IV. Dimana untuk ruang HD I berkapasitas 15 bed, ruang HD II berkapasitas 10 bed dan ruang HD III berkapasitas 7 Bed. Adapun untuk Ruang HD IV biasanya digunakan khusus bagi pasien dengan penyakit menular seperti Hepatitis dan HIV/AIDS dengan kapasitas 2 bed.

Di RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2022 pasien yang menjalani hemodialisa totalnya mencapai 300 orang dimana rumah sakit tersebut memiliki alat dialisis berjumlah 40 alat. Jadwal terapi hemodialisa di RSPAD Gatot Soebroto yaitu senin – sabtu dengan frekuensi seminggu 2 sampai 3 kali yaitu hari senin & kamis, selasa & jumat, rabu & sabtu, senin, rabu & jumat, serta selasa, kamis & sabtu. Kemudian di jadwal tersebut terbagi menjadi 2 shift yaitu pukul 06.00 – 12.00 dan 13.00 – 18.00 yang berdurasi 4 – 5 jam. Di unit hemodialisa RSPAD Gatot Soebroto memiliki perawat sebanyak 27 orang, dokter spesialis penyakit dalam sebanyak 3 orang dan dokter umum sebanyak 4 orang. Diperkirakan terdapat 70 – 80 tindakan setiap harinya untuk hemodialisa. Berdasarkan hasil survey yang diperoleh peneliti menunjukkan 8 dari 10 pasien di Ruang HD I mengeluh kesulitan melakukan aktivitas, rata – rata memiliki riwayat stroke, dan terkadang aktivitas dibantu oleh keluarga seperti mandi, makan dan berpindah dari tempat tidur ke kursi roda, saat hemodialisa berlangsung sering mengeluh kram otot, kaku pada sendi, lemas, kebas, pusing dll. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa pasien hemodialisa mayoritas mengalami penurunan dalam aktivitas hariannya hal tersebut nantinya dapat memperburuk keadaan tubuh pasien serta pasien kesulitan dalam mempertahankan atau meningkatkan status kesehatannya. Maka dari itu dalam

penelitian ini penulis ingin memberikan suatu intervensi kepada pasien hemodialisa yang sesuai dengan EBN yaitu Terapi *Range of Motion* Intradialisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *Range of Motion* Intradialisis terhadap peningkatan aktivitas harian pada pasien hemodialisa.

I.2 Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penelitian yaitu mendeskripsikan secara menyeluruh tentang penelitian ini. Adapun tujuan khususnya adalah membahas secara detail dan terperinci mengenai tujuan umum dalam penelitian.

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Latihan Intradialisis Dengan Terapi *Range of Motion* (ROM) Terhadap *Activity Daily Living* Pada Pasien HD.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan identifikasi pada karakteristik responden yaitu nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, agama, riwayat kesehatan, frekuensi hemodialisa dan lama hemodialisa.
- b. Mengetahui suatu gambaran masalah kesehatan pasien dengan melihat dari keluhan, pemeriksaan *head to toe* serta pemeriksaan penunjang lain seperti nilai hemoglobin, ureum, kreatinin dll.
- c. Menganalisis asuhan keperawatan dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi serta evaluasi keperawatan pada kasus pasien kelolaan yang menjalani terapi hemodialisa.
- d. Menerapkan EBN dan mengetahui efek terapi intradialisis *Range of Motion* terhadap *Activity Daily Living* pasien hemodialisa.

I.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu secara teoritis dan secara praktik. Adapun secara teoritis dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan pada penelitian dimasa yang akan datang. Kemudian secara praktik

dapat bermanfaat dan dipraktikkan kepada pasien, keluarga pasien, bidang profesi keperawatan maupun peneliti.

I.3.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberi informasi terkait pengaruh latihan intradialisasi dengan terapi *Range of Motion* (ROM) terhadap *Activity Daily Living* pasien dengan hemodialisa. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber atau referensi untuk para peneliti selanjutnya dalam memberikan intervensi khusus yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan *Activity Daily Living* dengan cara memberikan latihan intradialisasi dengan terapi *Range of Motion* (ROM).

I.3.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pasien dan keluarga

Manfaat yang diperoleh pasien yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan baru terkait pengaruh terapi *Range of Motion* (ROM) saat intradialisasi, sehingga keluhan yang dirasakan dapat berkurang dan pasien dapat merasakan manfaatnya selama terapi. Adapun manfaat bagi keluarga pasien yaitu menjadi bahan pembelajaran yang dapat keluarga lakukan tentang cara mengatasi keluhan pasien selama menjalani terapi sehingga keluarga dapat menerapkan terapi tersebut kepada pasien secara mandiri saat menjalani hemodialisa dan dapat membantu dalam peningkatan *Activity Daily Living* dari pasien.

b. Manfaat bagi profesi keperawatan

Pada bidang profesi keperawatan diharapkan bisa menjadi acuan bagi perawat dalam menentukan tindakan keperawatan yang tepat untuk mengurangi keluhan selama menjalani proses hemodialisa dengan memberikan terapi *Range of Motion* (ROM) saat intradialisasi pada pasien sehingga dapat tercapainya tujuan dari tindakan yang dilakukan.

c. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti manfaatnya bisa dijadikan sebagai pengalaman baru dalam melakukan suatu tindakan terapi khususnya kepada pasien hemodialisa. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi ilmu atau bekal

yang bermanfaat dikemudian hari yang berkaitan dengan pengaruh latihan intradialis dengan *Range of Motion* (ROM) dalam meningkatkan kemampuan *Activity Daily Living*.